

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Aktifitas Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Azhar Arsyad yang dimaksud belajar yaitu "perbuatan siswa dalam bidang material formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya". (Arsyad, 1997) Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk mendapatkan gagasan ataupun wawasan yang baru berdasarkan pengalaman yang dialaminya secara langsung maupun berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari orang lain dan juga berdasarkan latihan-latihan yang menimbulkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan sebagainya yang menunjukkan adanya perubahan. Muhibbinsyah (2010:87) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

"Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri".

Secara umum Imron (1996: 2) belajar adalah suatu upaya yang di maksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih paham atau yang

sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain. Menurut psikologi belajar, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. (Imron 1996:3).

Sardiman A.M (1996:22) mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila subjek belajar itu mengalami tingkah laku yang dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila subjek itu mengalami atau melakukan sebuah perubahan.

Suharsimi Arikunto (1993:19) menjelaskan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan terhadap diri sendiri dengan berbagai cara. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Winkle W.S. (1995:53) bahwa belajar merupakan aktivitas mental, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Berdasarkan beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan tahap demi tahap dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku terhadap seseorang yang dimana terdapat perubahan yang signifikan yang membuat orang tersebut menjadi mengerti dan paham terhadap sesuatu yang dipelajari melalui interaksi antara yang satu dengan yang lain dan dipengaruhi faktor lingkungan.

2.1.2 Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini menurut Tontowi (2010) dapat digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge), dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang di harapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti.
2. Sikap (Attitude), sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.
3. Keterampilan (skill), sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu.

Maka tujuan dari belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik

2.1.3 Pengertian Aktivitas Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai aktivitas belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian aktif. Menurut KBBI, aktif adalah mampu beraksi dan berkreasi. (Departemen pendidikan dan kebudayaan kamus besar bahasa indonesia, 2001) Dengan demikian bahwa belajar aktif membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kinerja kelompok dalam waktu yang singkat mereka berfikir berbicara dengan teman dalam kelompoknya.

Hanafiah dan Cucu (2012:23) mengemukakan “proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor”.

Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”. (Hamzah, 2010)

Aktivitas belajar merupakan suatu yang penting bagi peserta didik karena prinsipnya adalah belajar berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tanpa adanya aktivitas tujuan pembelajaran tidak akan dicapai dengan baik artinya tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Baik aktivitas yang melibatkan aspek kognitif yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan, aktivitas yang melibatkan aspek afektif yaitu yang berkaitan dengan sikap maupun aktivitas yang melibatkan aspek psikomotor yang berkaitan dengan gerak peserta didik.

2.1.4 Macam-Macam Aktivitas Belajar

Menurut Paul D. Dierich yang dikutip oleh (Sardiman 2011 :101) yang termasuk aktivitas belajar diantaranya adalah :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, music, pidato dan ceramah.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat grafik, peta.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menggap, mengingat, memecahkan soal,

menganalisis dan mengambil keputusan.

- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup kagum dan sebagainya.

2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada diluar individu itu sendiri faktor tersebut antara lain faktor dari lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor waktu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa :

1. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh peserta didik sebelum mengikuti pendidikan di tingkat sekolah. Kondisi lingkungan keluarga yang baik, hubungan antara orang tua dan anaknya baik maka hal itu turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

2. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi parameter dalam keberhasilan peserta didik para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik kepada peserta didik dapat menjadi dorongan positif bagi kegiatan belajar peserta didik sehingga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi bakat dan minat dalam belajar, tetapi lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak yang kurang baik dalam menghambat kecerdasan anak terutama prestasi belajarnya.

4. Faktor waktu

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswapun tidak dihindangi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan.

Secara umum, faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar saling berkaitan satu sama lain sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Tugas dalam pembelajaran di sekolah adalah bagaimana membimbing dan mengarahkan kemampuan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya dan mengarahkan kemampuan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga mereka diharapkan dapat

menjadi manusia cerdas, beriman dan bertaqwa serta berguna bagi bangsa dan negara.

2.2 Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pendapat di atas memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan Islam arti pendidikan dapat dilihat pada istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang masing-masing memiliki karakteristik Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.

Dari pengertian diatas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim, kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran Islamnya menjadi sebuah pandangan hidup sehingga cara berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani “bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada seseorang untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarakan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

2.2.2 Tujuan dan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu

untuk membutuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Zainudin,dkk, yaitu :

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Zainudin, dkk, menyatakan bahwa: apaabila engkau mengadakan penelitian atau penalaran terhadap ilmu peengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu peengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri
- b. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan murid meempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.

Sedangkan menurut Abdurahman Saleh tujuan pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khlifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sempurna yang tercermin pada sikap tindakan dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Membentuk individu menjadi mahluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukkan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik.
4. Tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang berkembang.

2.2.3 Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra Pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik yaitu a). penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim, b) pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu yang dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain, c) ahlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan ahlak terpuji dan menjahui ahlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, d) penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, semata-mata untuk pengabdian kepada Allah.

Dengan karakteristik-karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek Pendidikan Agama Islam.

Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam lembaga Pendidikan formal terdiri atas empat yaitu al Qur'an Hadits, menekankan kepada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah yang benar dan baik, aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keiman yang benar serta menghayati dan mengamalkannya.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengerjakan pengetahuan tentang Agama Islam tetapi juga untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kopetensi kognitif saja, tetapi juga efektif dan psikomotoriknya.

2.3 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun itulah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang di kenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Menurut Kemp dan Wina Senjaya strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib di lakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan dalam suatu strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Yang artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Djamarah dan Zain (1997:5) menyatakan empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih dan menerapkan, prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- c. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru

dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.

Wiryam dan Noorhadi (1990) dalam uno (2014) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar harus dipraktikkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hal yang di harapkan.

2.3.1 Pertimbangan Penetapan Strategi Pembelajaran :

Menurut Alexander dan Davis (dalam dapertemen pendidikan dan kebudayaan, 1982/1983 :78-87), mengemukakan empat hal yang harus di pertimbangkan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Tujuan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memilih strategi pembelajaran. Jika pembelajaran yang ingin dicapai adalah aspek kognitif maka pola pembelajarannya dilakukan dalam bentuk penyajian, jika yang ingin dicapai aspek afektif maka

lebih tepat menggunakan pola pembelajaran interaktif karena memerlukan penghayatan terhadap aspek tertentu.

2. Keadaan peserta didik

Setiap guru harus memahami peserta didiknya sehingga guru dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang cocok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3. Sumber fasilitas yang tersedia

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru perlu memperhatikan sumber atau fasilitas yang tersedia yang menyangkut alat media dan ruangan.

4. Karakteristik teknik atau metode penyajian

Pemilihan strategi pembelajaran ditentukan juga oleh kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, serta sifat dan karakter dari masing-masing strategi.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2006: 126-131), ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu

sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, baik aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

3. Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perbuatan perilaku setiap peserta didik.

2.3.3 Unsur- Unsur Strategi Pembelajaran

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran
3. Memilih pendekatan pembelajaran.

2.3.4 Pengertian Strategi Pembelajaran *Trading Places*

Strategi pembelajaran *Trading Place* adalah mendorong peserta didik lebih mengenal, saling tukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau mencari ide baru tentang berbagai masalah. Strategi ini merupakan

cara yang baik untuk mengembangkan penyikapan diri atau sebuah pertukaran aktif terhadap berbagai sudut pandang.

Seperti yang ditegaskan Suprianto (2014:69:72) dalam risetnya, bahwa penerapan strategi pembelajaran *Trading Place* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam penelitiannya strategi ini tidak hanya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga memberikan cara belajar baru bagi siswa, meningkatkan keaktifan didalam kelas, membuat siswa lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, dan membuat siswa dapat lebih saling mengenal.

Dalam penggunaan Strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place* ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran pendidikan sebaiknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.

2.3.5 Langkah – Langkah Strategi Pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place*

Adapun prosedur *Trading Place* sebagai berikut : (Silberman, 2007: 44)

1. Guru membagi kelompok kepada peserta didik
2. Guru menjelaskan topik atau tema pembelajaran
3. Kemudian guru memberikan catatan post-it
4. Guru memberikan pertanyaan terkait tentang materi yang diajarkan.

5. Guru menyuruh siswa menuliskan pertanyaan terkait materi yang di jelaskan di kertas post-it
6. Guru meminta setiap perwakilan kelompok melekatkan kertas post-it di dada atau di bahu.,
7. Guru memberi siswa waktu 3 menit kepada setiap perwakilan kelompok untuk membaca kertas milik teman kelompok mereka. Setelah itu guru akan menukar kertasnya.
8. Setiap perwakilan kelompok kembali pada kelompoknya masing-masing untuk menjawab pertanyaan yang ada di kertas post-it tersebut.
9. Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju didepan menjawab pertanyaan yang ada dicatatn pos-it kemudian kelompok lainnya menanggapi jawaban dari kelompok tersebut.

2.3.6 Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Aktif *Learning Tipe Trading Place*

a. Kelebihan :

1. Peserta didik menjadi termotivasi belajar di kelas karena pendidik memberikan kesempatan lebih banyak ke peserta didik untuk mencari informasi mengenai materi yang di bahas.
2. Menambah wawasan peserta didik melalui pertukaran ide atau gagasan dalam diskusi.
3. Menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Kekurangan :

1. Membutuhkan waktu banyak untuk berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusi.
2. Adanya keinginan peserta didik untuk berpindah dari satu orang ke orang lain.

2.3.7 Tujuan dan Manfaat *Trading Place*

a. Meningkatkan Literasi

Hal utama yang bisa didapatkan dari pembelajara menggunakan strategi pembelajaran *Trading Place* adalah kesempatan untuk meningkatkan kemampuan serta kemauan membaca kepada para siswa. Ini merupakan sebuah alternatif yang baik, karena siswa akan melakukan aktivitas membaca tanpa mereka harus merasa tertekan.

b. Melatih Kemampuan Menulis

Tentu saja, selain melatih kemampuan membaca siswa, strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Siswa akan terlatih untuk menuliskan apa yang ada didalam pikiran mereka dengan baik sehingga mampu tersampaikan kepada para pembaca pesan mereka.

2.3.8 Strategi Belajar *Active Learning Tipe Trading Place*

Confucius (dalam Silberman 2009:1) menyatakan tentang konsep strategi belajar aktif yaitu “ *what I heard, I forget* (apa yang saya dengar,

saya lupa): *What I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat) : *what I doo, I understand* (apa yang saya lakukan, saya paham)”).

Berdasarkan pernyataan diatas tentang konsep belajar aktif tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pendapat di atas menekankan bobot penting belajar aktif. Karena semakin aktif suatu kegiatan yang di lakukan maka semakin besar pula manfaatnya yang didapat dan dirasakan. Ketika peserta didik hanya mendengar saja maka apa yang didengar akan mudah luntur dari ingatan dengan kata lain peserta didik lupa. Saat melihat peserta didik akan mengingat tetapi ada aktivitas yang lebih baik dari pada hanya mendengar dan melihat yang dilakukan, dengan melakukan suatu proyek kerja peserta didik akan memperoleh pemahaman.

Silberman (2009 : 1) mengartikan belajar aktif adalah “apa yang saya dengar, saya lupa : apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit : apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/teman, saya mulai faham : apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengakuan dan keterampilan ; apa yang saya ajarkan pda orang lain, saya menguasainya.

Belajar aktif berasal dari berfikir dan beraktivitas ketika peserta didik melakukan dan mendiskusikan maka dapat memperoleh peningkatan ke taraf yang diinginkan yaitu berlangsungnya pembelajaran yang aktif yang menghasilkan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran.

2.4 Penelitian Relevan

Menurut beberapa penelitian mengatakan bahwa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI melalui strategi *Active Learning Tipe Trading Place* pada siswa kelas V menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, diantaranya :

- a. Suprianto dalam penelitiannya berjudul implementasi metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah kelas V SD Kecamatan Seluas Kabupaten . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Trading Place* mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas V SD Kecamatan seluas Kabupaten, hal ini terlihat dengan adanya kenaikan hasil belajar Sejarah yaitu pada pelaksanaan tindakan metode *Trading Place*, hasil angket motivasi pratindakan adalah 70,12% dan setelah tindakan menjadi 73,78% motivasi pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 3,66%. (Suprianto : 2014)
- b. Isma Yunita dalam penelitiannya berjudul Penggunaan Strategi belajar *Active Learning Tipe Trading Place* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD dalam hasil penelitiannya aktivitas belajar siswa akan meningkat jika diterapkan strategi belajar *Active Learning Tipe Trading Place* dengan hal ini berarti menyatakan bahwa Dari hasil analisis dan interpretasi data diketahui bahwa hasil belajar PAI siswa akan meningkat jika

menggunakan strategi *Active Learning Tipe Trading Place* dibandingkan dengan pembelajaran yang monoton saja.

- c. Ahriyani Yahyar dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place* terhadap perilaku peserta didik kelas IV di MIS Nuurussa' Adah Nangadhero Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place* dapat meningkatkan perilaku belajar peserta didik.
- d. Ning Fatimah dalam penelitiannya berjudul Penerapan Strategi pembelajaran *Trading Place* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN I Mandalasari Kecamatan Sragi Lampung Selatan dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *active tipe trading place* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN I Mandalasari. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dari tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 42,2% siklus II meningkat menjadi 69,6% dan pada siklus III meningkat menjadi 83,2% dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas IV SDN I Mandalasari.
- e. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan judul meningkatkan aktivitas belajar PAI melalui strategi *Active Learning*

Tipe Trading Place pada siswa kelas V SDN Bajo Indah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan peserta didik dari tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 56% dan siklus II meningkat menjadi 90,3%.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teori yang ada, aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas belajar sangat berperan dalam belajar dan pembelajaran yaitu dapat menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan pembelajaran, serta menentukan ketekunan belajar.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap suatu materi seorang guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu ditandai dengan hasil belajar siswa yang tinggi dan tercapainya ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan berbentuk kolaboratif artinya melibatkan guru.

Penggunaan strategi yang tepat diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara tuntas dan pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place*

merupakan salah satu strategi yang menghidupkan suasana pembelajaran dikelas agar kelas menjadi aktif dan dapat mendorong siswa pada kegiatan mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Perilaku belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor satu di antaranya dominan ditentukan oleh pemilihan strategi pembelajaran oleh guru. Strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang sangat mendukung keberhasilan proses kegiatan belajar.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place* yang menekankan siswa aktif dalam mencari, mengamati, memikirkan dan menanggapi masalah secara mandiri. Pembelajaran di kelas V menekankan aspek kognitif dengan menguasai materi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place* diharapkan peserta didik mampu bertukar pikiran dengan teman. Dengan cara mencari permasalahan sendiri. Dengan cara bertukar pikiran dengan teman kelasnya. Dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place active learning* diharapkan siswa akan terlibat dan lebih aktif demi mencapai tujuan belajar yang lebih baik seperti yang diharapkan setelah penggunaan strategi pembelajaran *Active Learning Tipe Trading Place*, kemampuan peserta didik dan perilaku belajar peserta didik dapat meningkat.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah strategi *Active Learning*

Tipe Trading Place dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SDN Bajo Indah.

